

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian orang menilai bahwa ketidaksempurnaan atau kecacatan fisik adalah sebuah permasalahan yang diyakini dapat menghambat cita-cita bahkan aktivitas sehari-hari. Ketidaksempurnaan salah satu atau beberapa bagian anggota fisik yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dapat mempengaruhi psikis seseorang. Para penyandang tuna daksa yang menfokuskan diri pada kekurangan yang dimiliki dan membandingkan antara dirinya dengan orang normal yang memiliki kesempurnaan fisik, hal tersebut akan memunculkan perasaan tidak mampu atau tidak berdaya. Kondisi penyandang tuna daksa juga dapat memunculkan prasangka dari orang normal, orang akan cenderung mengasihani keterbatasan yang dimiliki atau bahkan memandang rendah. Prasangka tersebut memunculkan kesenjangan sosial bagi para penyandang tuna daksa dan orang normal, saat melaksanakan perannya di lingkungan sosial sering kali tidak dapat mencapai apa yang menjadi harapannya dalam kehidupan sosial dan pekerjaan.

Hurlock (2006) mengungkapkan bahwa cacat yang tidak dapat disembuhkan dapat menjadi penghambat dalam menyesuaikan diri dengan kondisinya ataupun dengan lingkungannya, karena sebagai manusia yang memiliki keterbatasan fisik akan menghadapi banyak permasalahan yang jarang dapat diatasi dengan baik.

Penyandang cacat fisik atau yang biasa disebut tuna daksa adalah seseorang yang memiliki anggota tubuh yang tidak lengkap oleh karena bawaan dari lahir, kecelakaan, maupun akibat penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang bersangkutan. Sehingga menyebabkan kelainan pada tulang, otot atau sendi anggota gerak dan tubuh, kelumpuhan pada anggota gerak dan tubuh, tidak ada atau tidak lengkapnya anggota gerak atas dan anggota gerak bawah sehingga menimbulkan gangguan gerak (Widjopranoto & Sumarno, 2004). Kecacatan seseorang dapat diukur dari seberapa jauh seseorang tersebut dapat memfungsikan dirinya (Omolayo, 2009).

Tuna daksa juga memiliki hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, namun pada kenyataannya seorang dengan keterbatasan fisik tidak banyak memiliki peluang dalam bekerja sebagai pegawai di sebuah perusahaan seperti orang normal. Padahal berdasarkan data organisasi buruh internasional (ILO) sebanyak 10% penduduk Indonesia atau sekitar 24 juta orang merupakan penyandang disabilitas, sedangkan data Kemenakertrans pada 2010 baru sekitar 11 juta orang yang tercatat memiliki pekerjaan. Rekrutmen bagi penyandang disabilitas sebenarnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997. Aturan ini menegaskan bahwa tuna daksa berhak untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak dan mendapat perlakuan yang sama dan tanpa diskriminasi. Akan tetapi, jumlah perusahaan dalam negeri yang mempekerjakan tuna daksa masih minim. Padahal jumlah idealnya, setiap perusahaan harus mempekerjakan sekurang-kurangnya satu orang tuna daksa untuk setiap 100 orang pekerja. Adanya diskriminasi ini menyebabkan para penyandang cacat

harus mampu membuat lapangan pekerjaan sendiri atau berwirausaha demi menyajahterakan dirinya sendiri maupun keluarganya. Saat ini masih banyak orang difabel yang didiskriminasi dan dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya (terutama oleh orang yang normal), seperti mendapat hinaan dan cemoohan serta pengucilan dirinya oleh keluarganya sendiri, teman sejawat dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Mustofa (2014), keterbatasan fisik tidak selamanya membawa hambatan-hambatan dan berdampak negatif, sisi lain keterbatasan fisik berdampak positif tersendiri bagi penderita. Seperti kisah JK dari Surabaya, yang merupakan subjek penelitian Mustofa. JK menyandang tuna daksa ortopedi sejak usia 10 tahun dan lulusan D3 statistik di ITS. Saat ini JK mempunyai 2 stand di tempat yang berbeda dari usaha kuliner yang berupa mie goreng dan nasi goreng, sebagai seorang yang memiliki keterbatasan fisik ia termasuk seorang yang sukses. Kesuksesannya dalam berwirausaha juga bukan hal yang mudah karena sebelum memulai untuk berwirausaha, ia telah mengalami beberapa kali penolakan dari perusahaan-perusahaan yang ia datangi dan ada perasaan diremehkan karena kondisi fisiknya. Ia yang merupakan lulusan D3 mengalami penolakan ketika melamar pekerjaan sehingga memunculkan minatnya untuk berwirausaha di bidang kuliner.

Tuna daksadi Indonesia perlu diberi pelatihanketerampilan terlebih dahulu agar dapat mandiri dan percaya diri untuk membuka lapangan pekerjaan sebagai wirausahawan. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso, merupakan suatu lembaga yang bernaung di bawah Kementrian Sosial yang bertugas untuk membimbing dan memberikan pelatihan bagi penyandang tuna daksa untuk mencapai kemandirian secara fisik maupun psikologis, sejahtera

sosial maupun ekonomi. Berdasarkan data yang ditemukan di BBRSD melalui wawancara dengan pengawas ruang putra dan ruang putri, para penyandang tuna daksa yang menjadi siswa di BBRSD memiliki minat untuk berwirausaha, akan tetapi minat tersebut kurang memiliki konsistensi sehingga kurang mantap dalam menjalankan minat tersebut. Beberapa siswa yang diwawancarai juga mengatakan bahwa mereka masih memiliki kebingungan dalam menentukan apa yang harus ia lakukan untuk memulai berwirausaha. Sebagian siswa di BBRSD masih menjadikan wirausaha sebagai pilihan kedua setelah pilihan untuk bekerja sebagai pegawai di perusahaan dikarenakan adanya kebingungan mengenai kemampuan keterampilan yang dimiliki.

Keragu-raguan yang dimiliki penyandang tuna daksa dalam menjalankan minat berwirausaha didukung oleh kondisi fisik penyandang tuna daksa yang tidak sempurna sehingga memunculkan konsep diri negatif, salah satunya ditunjukkan dari penilaian diri bahwa mereka tidak akan mampu untuk berwirausaha. Didukung pula dengan data bahwa tidak semua penyandang tuna daksa yang menjadi siswa di lembaga tersebut berdasarkan keinginan pribadi, diantaranya terdapat siswa yang ditemukan terlantar lalu didaftarkan oleh dinas sosial dan juga berdasarkan keinginan keluarga.

Pengambilan keputusan untuk berwirausaha bukan suatu perkara yang mudah bagi seorang tuna daksa, karena selain diberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan untuk mengambil keputusan berwirausaha juga membutuhkan pandangan yang positif mengenai dirinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada staf advokasi BBRSD, minimal 10 siswa setiap tahunnya

memilih untuk mengundurkan diri karena merasa tidak mampu menjalani latihan keterampilan untuk bekal masa depannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang memiliki minat berwirausaha karena pandangan yang kurang baik mengenai kemampuan dirinya, sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan di BBRSD. Pandangan mengenai diri secara keseluruhan disebut dengan konsep diri. Menurut Sobur (2009) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Setyawan (Sumarni, 2006) menjelaskan bahwa calon wirausaha (individu yang minat berwirausaha) perlu mengenali kepribadian dan kompetensi diri mereka sendiri, atas dasar tersebut maka dapat diartikan bahwa seseorang yang akan berwirausaha perlu memahami tentang konsep diri positif.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, seseorang yang akan berwirausaha perlu untuk mengenali diri mereka yang meliputi kemampuan yang dimiliki, sehingga konsep diri yang dimiliki lebih positif. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan minat berwirausaha pada penyandang tuna daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan minat berwirausaha
2. Mengetahui tingkat minat berwirausaha pada tuna daksa
3. Mengetahui tingkat konsep diri
4. Mengetahui peranan konsep diri terhadap minat berwirausaha

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi penyandang tuna daksa

Memberikan informasi bahwa ada hubungan konsep diri dengan minat berwirausaha. Sehingga penyandang tuna daksa dapat lebih mengembangkan konsep dirinya agar memunculkan minat berwirausaha

2. Bagi yayasan

Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru, pendidik, dan pihak-pihak terkait supaya dapat menumbuhkan konsep diri positif pada siswa penyandang tuna daksa serta menumbuhkan jiwa berwirausaha.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan mempertimbangkan variabel lainnya.